

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peranan penting dalam meningkatkan sumber daya manusia yang unggul dan kompetitif dalam upaya menghadapi tantangan perubahan dan perkembangan zaman yang semakin meningkat tajam. Untuk mencapai tujuan idealisme pendidikan, tentu diperlukan komitmen dalam membangun kemandirian dan pemberdayaan yang mampu menopang kemajuan pendidikan di masa mendatang. Salah satu komponen penting dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan nasional adalah adanya guru yang berkualitas, profesional dan berpengetahuan. Guru, tidak hanya sebagai pengajar, namun guru juga mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik. Seorang guru adalah fasilitator, motivator, inspirator dan inovator dalam transformasi pembelajaran pada anak didik.¹

Adapun ayat terkait pendidik terdapat dalam Q.S Ali Imran: 79 dan Q.S Al-Kahfi: 66

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ

لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّيْنَ بِمَا

كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ ﴿٧٩﴾

Artinya: Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, Hikmah dan kenabian, lalu Dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah." Akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya. *Rabbani* ialah orang yang sempurna ilmu dan takwanya kepada Allah s.w.t.

¹Rosmalia Wahab, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2016), 77-78.

Q.S Al-Kahfi: 66

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا

Artinya: Musa berkata kepada Khidhir: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?"²

Ketidakadilan dalam memperoleh pendidikan yang layak, sejatinya menjadi persoalan yang cukup krusial dalam dunia pendidikan. Sebab dengan ketidakadilan itu, banyak anak didik yang putus sekolah, akibat kesempatan memperoleh pendidikan yang semestinya mereka dapatkan tidak terpenuhi kesempatan untuk memperoleh pendidikan bagi setiap anak Indonesia merupakan hak dasar yang harus dipenuhi negara sebagai pemegang kendali segala kebijakan dan berkewajiban untuk merangkul semua anak dari berbagai kalangan, tidak terkecuali bagi anak yang memiliki kebutuhan khusus.

Undang-Undang nomor 8 tahun 2018 tentang penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental dan sensorik dalam jangka waktu lama pada saat berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan berpartisipasi penuh dan efektif dengan warga Negara lainnya berdasarkan kebersamaan hak.

Penyandang disabilitas adalah istilah untuk merujuk kepada orang yang memiliki kelainan fisik atau non-fisik. Terdapat tiga jenis, yaitu *pertama*, kelompok kelainan secara fisik seperti tunanetra, tunadaksa, dan tunarungu. *Kedua*, kelompok kelainan secara non-fisik yang terdiri dari tunagrahita, autisme, dan hiperaktif. *Ketiga*, kelompok kelainan ganda, yaitu mereka yang mengalami kelainan lebih dari satu jenis kelamin.³

Belajar pada hakikatnya adalah kegiatan yang dilakukan secara sadar seseorang yang menghasilkan perubahan tingkah laku pada dirinya sendiri, baik dalam bentuk pengetahuan dan keterampilan baru maupun dalam bentuk sikap dan nilai yang positif. Selama proses pembelajaran berlangsung, terjadi proses interaksi antara orang yang melakukan kegiatan belajar yaitu siswa/mahasiswa dengan sumber belajar, baik berupa manusia yang

²Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar*, 88-89.

³ Akhmad Sholeh, *Aksesibilitas Penyandang Disabilitas terhadap Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: LKS Printing Cemerlang, 2016), 24.

berfungsi fasilitator yaitu guru/dosen maupun yang berupa nonmanusia.⁴

Kesulitan belajar adalah suatu kondisi dimana anak didik tidak dapat belajar secara wajar, disebabkan adanya ancaman, hambatan, atau gangguan belajar tertentu yang dialami oleh siswa atau anak didik. Kesulitan belajar tidak selalu disebabkan karena faktor intelegensi yang rendah (kelainan mental), akan tetapi dapat juga disebabkan oleh faktor-faktor nonintelegensi. Dengan demikian, IQ yang tinggi belum tentu menjamin keberhasilan belajar.⁵

Pembelajaran Fiqih merupakan pendidikan keagamaan. Hal ini bermakna pendidikan yang menyiapkan peserta didiknya menguasai pengetahuan khusus tentang ajaran keagamaan yang bersangkutan. Pembelajaran Fiqih pada tingkat madrasah tsanawiyah bertujuan agar peserta didik mengerti ilmu untuk mengetahui hukum-hukum syara' didalam ilmu fiqh.⁶ Selain itu, mereka mempelajari, memahami, mempraktikan, dan mengamalkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai tersebut sebagai petunjuk serta pedoman dalam aspek kehidupan yang dijalani. Mata pelajaran Fiqih memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan ajaran dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Dalil fiqh diambil melalui: Al-Qur'an, hadist, ijma' dan qias.

Berdasarkan uraian di atas, pendidikan tidak hanya untuk anak normal namun juga untuk anak penyandang disabilitas. Pembelajaran fiqh menitik beratkan pada masalah hukum islam yang terdiri dari: wajib, sunnah, haram, makruh dan mubah. Oleh karena itu, peserta didik diharapkan mampu berpedoman pada ajaran yang terkandung pada mata pelajaran ini. Selain itu, mereka bisa menjadikannya pedoman dalam kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara. Sehingga nantinya, hidupnya jelas dan memiliki pedoman yang kuat bersumber dari ilmu fiqh yang telah dibekali sebelumnya dibangku sekolah.

Berdasarkan penelitian dan wawancara dengan bapak Imam Syafi'I, beliau mengatakan bahwa, ada dua anak penyandang disabilitas di MTs Nu Matholibul Huda. Mereka duduk dikelas VIII

⁴ Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar*, 18.

⁵ Abu Ahmadi, Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), 77.

⁶ Hasbiyallah, *Fiqh dan Ushul Fiqh Metode Istibath dan Istidlal* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 1.

yang memerlukan penanganan khusus dalam pelajaran maupun dalam interaksi dengan teman-teman dan lingkungan sekitar. Anak penyandang disabilitas menjadi tanggung jawab tersendiri bagi pihak madrasah dalam menanganinya. Karena, masih kurangnya tenaga pendidik khusus, kurikulum, strategi dan metode, sarana prasarana dalam menangani dua anak penyandang disabilitas tersebut. Meskipun ada satu guru yang pernah mengajar di SLB dan pindah tugas mengajar di MTs Nu Matholibul Huda, namun masih kurang maksimal untuk menangani anak penyandang disabilitas tersebut. Jadi, dua anak tersebut mengikuti pembelajaran dan kurikulum anak non berkebutuhan khusus.⁷ Oleh karena itu, berdasarkan uraian di atas peneliti ingin meneliti secara lebih mendalam dengan merumuskan judul **“Upaya Guru Mengatasi Kesulitan Belajar Anak Penyandang Disabilitas pada Mata pelajaran Fiqih MTs NU Matholibul Huda Soco, Dawe Kudus Tahun Pelajaran 2019/2020”**.

B. Fokus Penelitian

Salah satu asumsi gejala dalam penelitian kualitatif adalah gejala itu bersifat holistic (menyeluruh, tidak dapat dipisahkan) sehingga peneliti tidak akan menetapkan penelitiannya hanya berdasarkan variabel penelitian. Penelitian dapat ditetapkan melalui keseluruhan situasi sosial yang diteliti. Hal itu meliputi aspek tempat (*place*), pelaku (*actor*) dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis.⁸ Berdasarkan hal tersebut, fokus penelitian ini pada dua anak penyandang disabilitas di dalam ruangan kelas VIII MTs NU Matholibul Huda Kudus. Obyek kajian yang akan diteliti oleh peneliti adalah kepala madrasah, guru mata pelajaran fiqh, dua anak penyandang disabilitas kelas VIII MTs NU Matholibul Huda Kudus. Aktivitas yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu aktivitas guru dalam mengatasi kesulitan belajar anak tunagrahita pada mata pelajaran fiqh.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, terdapat beberapa pokok masalah yang ingin dikemukakan, diantaranya:

⁷ Hasil wawancara dengan Imam Syafi'i pada hari minggu, tanggal 21 juli 2019, pukul 09.30 WIB di MTs NU Matholibul Huda Soco Dawe Kudus.

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2009), 285.

1. Mengapa MTs NU Matholibul Huda Soco Dawe Kudus menerima peserta didik penyandang disabilitas Tahun Pelajaran 2019/2020.
2. Bagaimana upaya guru mengatasi kesulitan belajar anak penyandang disabilitas mata pelajaran Fiqih di MTs NU Matholibul Huda Soco Dawe Kudus Tahun Pelajaran 2019/2020.
3. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat upaya guru mengatasi kesulitan belajar anak penyandang disabilitas pada mata pelajaran Fiqih di MTs NU Matholibul Huda Soco Dawe Kudus Tahun Pelajaran 2019/2020.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan beberapa rumusan masalah diatas. Maka, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui mengapa MTs NU Matholibul Huda Soco Dawe Kudus menerima peserta didik penyandang disabilitas Tahun Pelajaran 2019/2020.
2. Untuk mengetahui upaya guru mengatasi kesulitan belajar anak penyandang disabilitas pada mata pelajaran Fiqih di MTs NU Matholibul Huda Soco Dawe Kudus Tahun Pelajaran 2019/2020.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat upaya guru mengatasi kesulitan belajar anak penyandang disabilitas pada mata pelajaran Fiqih di MTs NU Matholibul Huda Soco Dawe Kudus Tahun Pelajaran 2019/2020.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat yang baik secara teoritis maupun praktis. Adapun penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Dari hasil penelitian ini untuk mendeskripsikan tentang upaya guru mengatasi kesulitan belajar anak tunagrahitapada mata pelajaran Fiqih di madrasah tsanawiyah.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan evaluasi guru agar tercapainya keberhasilan proses belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan dan harapan.

- b. Bagi Guru

Untuk menambah wawasan dan juga mengingatkan akan pentingnya upaya mengatasi kesulitan belajar anak

tunagrahitadalam tercapainya keberhasilan proses belajar mengajar.

c. Bagi peserta didik

Dengan adanya tindakan baru yang diberikan pendidik melalui pembelajaran pendidikan dalam upaya mengatasi kesulitan belajar anak tunagrahitadapat memahami pelajaran, dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitar, dan menambah kepercayaan diri dengan baik.

F. Sistematika penulisan

Sistematika penulisan proposal ini berfungsi untuk memudahkan dalam memahami keseluruhan isi proposal skripsi ini. Maka, sistematika penelitiannya akan disusun sebagai berikut:

- BAB I Pendahuluan Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian.
- BAB II Kerangka Teori Bab ini berisi tentang teori-teori yang terkait dengan judul, penelitian terdahulu dan kerangka berfikir.
- BAB III Metode Penelitian Bab ini berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, setting penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data dan teknik analisis data.
- BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, tentang upaya guru mengatasi kesulitan belajar anak penyandang disabilitas pada mata pelajaran fiqih di MTs NU Matholibul Huda Soco Dawe Kudus.
- BAB V Penutup, bab ini berisi tentang simpulan dan saran-saran tentang upaya guru mengatasi kesulitan belajar anak penyandang disabilitas pada mata pelajaran fiqih di MTs NU Matholibul Huda Soco Dawe Kudus.